

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberhasilan seorang mahasiswa dapat dilihat dari proses belajarnya. Proses belajar sangat menentukan kualitas ilmu dan hasil yang didapatkan selama masa perkuliahan. Jika dalam proses belajar mahasiswa buruk, mahasiswa tersebut akan sangat sulit untuk memahami materi perkuliahan yang disampaikan. Hal ini akan membuat mahasiswa tersebut mengalami hambatan. Hambatan tersebut dialami baik dalam mengerjakan tugas-tugas kuliah yang diberikan, mengerjakan ujian, dan bahkan dalam mencapai kelulusan.

Proses belajar yang baik akan membuat mahasiswa mendapatkan hasil belajar yang maksimal, untuk itu mahasiswa harus dapat memanfaatkan waktunya dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian *National Survey of Student Engagement (NSSE)* yang dilakukan oleh Universitas Indiana, mahasiswa tidak menghabiskan begitu banyak waktunya untuk belajar di luar kelas (dalam Handelsman et al., 2005). Menurut Sax et al. (dalam Handelsman et al., 2005) mahasiswa menghabiskan lebih banyak waktunya di luar kelas untuk melakukan aktivitas seperti “*surfing the net*”. Banyak mahasiswa yang menghabiskan waktunya tidak hanya di luar kelas, namun juga di dalam kelas untuk memainkan gawai mereka alih-alih mendengarkan dan memahami materi yang disampaikan. Terutama di saat pandemi sekarang terjadi dan kelas daring dilakukan. Akses mahasiswa terhadap internet membuat

mahasiswa lebih mudah terganggu dan tidak terlibat terhadap kelas daring yang dilakukan.

Proses belajar mahasiswa yang baik di dalam kelas ditandai juga dengan keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar mengajar, seperti bertanya ketika tidak memahami materi, menjawab pertanyaan yang diajukan oleh dosen, aktif dalam diskusi kelompok, melakukan *tutoring* kepada teman, dan mencatat materi yang telah disampaikan oleh dosen. Untuk membantu memaksimalkan proses belajar mahasiswa selama perkuliahan berlangsung dapat dilakukan dengan melibatkan sisi afeksi, sisi kognisi, dan interaksi sosial mereka. Keterlibatan sisi afeksi, sisi kognisi, dan interaksi sosial pada mahasiswa dalam proses belajar dikenal juga dengan istilah *student engagement*.

Bomia et al. (dalam Gunuc, 2014) mendefinisikan *student engagement* sebagai keinginan, kebutuhan, kemauan motivasi, dan kesuksesan dalam proses belajar. Gunuc dan Kuzu (2014) mendefinisikan *student engagement* sebagai kualitas dan kuantitas dari aspek psikologis, kognitif, emosional, dan reaksi perilaku mahasiswa pada proses belajar baik di dalam ataupun di luar kelas akademik dan aktivitas sosial untuk meraih kesuksesan dalam hasil belajar. *Student engagement* tidak hanya waktu yang dihabiskan oleh mahasiswa untuk tugas-tugas akademis tetapi juga keinginan mereka untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan baik di dalam kelas ataupun di luar kelas.

Kuh (dalam Mandernach, 2015) mengatakan empat perilaku yang dapat dipraktikkan untuk meningkatkan keterlibatan (*engagement*), yaitu kolaborasi/kegiatan bersama teman sebaya, interaksi dengan *faculty* (staf pengajar

dan karyawan di perguruan tinggi), berpartisipasi dalam kelompok belajar, dan menyisihkan waktu untuk mengerjakan tugas akademik. Dapat disimpulkan bahwa perilaku mahasiswa yang memiliki *student engagement* lebih fokus kepada pengaruh lingkungan sosial dan kehidupan kampus untuk perkembangan pelajar (Gunuc & Kuzu, 2014). Hal ini berkaitan juga dengan peran mahasiswa yang harus dipegang oleh mahasiswa, di mana mahasiswa tidak hanya memiliki peran untuk belajar, namun juga mahasiswa dituntut untuk memiliki peran dan keterikatan di masyarakat dan kehidupan sosial kampusnya yang menuntut mahasiswa untuk tetap selalu aktif dan berkontribusi di masyarakat dan kampus.

Mahasiswa dituntut terlibat dalam interaksi sosial dalam menjalani masa-masa perkuliahan karena adanya perbedaan sistem yang berbeda dengan sistem pendidikan sebelumnya (SD, SMP, dan SMA). Bukan hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Banyaknya tuntutan-tuntutan yang dimiliki mahasiswa untuk berinteraksi sosial dalam perkuliahannya dapat dilihat dari kegiatan organisasi yang wajib diikuti mahasiswa, tugas lapangan, tugas kelompok, KKN, dan maupun kegiatan perkuliahan sehari-hari yang terkadang menuntut mahasiswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya maupun dosen.

Student engagement dapat juga dijadikan prediktor pelajar yang baik (*good learner*) (Guthrie & Anderson dalam Handelsman et al., 2005). Mahasiswa dapat dikatakan pelajar yang baik, jika mahasiswa tersebut memiliki proses dan hasil belajar yang baik. Dengan adanya *student engagement*, proses belajar yang dilakukan mahasiswa dapat dilaksanakan dengan baik (Bowen dalam Mandernach, 2015).

Selain itu, Barkley (2010) menegaskan pula bahwa *student engagement* yang baik dapat dilihat dari hasil belajar itu sendiri, di mana *student engagement* ini merupakan hasil (*product*) dan proses dari motivasi dan belajar aktif. Motivasi adalah langkah awal untuk meningkatkan *student engagement* di mana motivasi mahasiswa sangat dipengaruhi oleh apa yang menurut mereka penting dan apa yang mereka percayai dapat mereka selesaikan (Barkley, 2010).

Langkah selanjutnya dalam membentuk *student engagement* adalah dengan belajar aktif (*active learning*). Menurut Barkley (2010) mahasiswa yang *engaged* berusaha untuk mencari makna dari apa yang mereka pelajari dan mereka juga terlibat dalam tugas-tugas akademik dengan menggunakan *higher-order thinking skill* seperti menganalisa informasi atau untuk menyelesaikan suatu permasalahan. *Higher-order thinking skill* adalah kemampuan untuk berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang tidak hanya membutuhkan kemampuan mengingat saja tetapi juga membutuhkan kemampuan menerima informasi baru dan menggabungkan informasi baru tersebut dengan informasi lama untuk membangun pikiran dan ide yang lebih kaya.

Selain itu, *student engagement* dapat dijadikan sebagai prediktor pengajaran yang baik, di mana para pengajar dapat memanfaatkan *student engagement* untuk memberikan pengajaran yang efektif, dan membangun motivasi para mahasiswa untuk dapat mengikuti mata kuliah yang diajarkan dengan baik (Barkley, 2010). Dengan memahami *student engagement*, para pengajar dapat memperbaiki dan memodifikasi teknik mengajar dan kondisi kelas untuk menerapkan teknik meningkatkan keterlibatan pelajar di dalam kelas. Hal ini dilakukan untuk

meningkatkan keefektifan mengajar di dalam kelas, memaksimalkan proses belajar mahasiswa di dalam kelas, dan mendapatkan hasil yang memuaskan bagi pengajar dan pelajar.

Kondisi ketika mahasiswa tidak memiliki *student engagement* sangat menyulitkan dan hal ini merupakan tantangan terbesar yang dimiliki oleh para pengajar untuk menumbuhkan *student engagement* pada pelajar. Mengajar mahasiswa yang *disengaged* akan sia-sia, mencoba untuk bekerja sama dengan mahasiswa yang apatis, bosan/tidak bersemangat di dalam kelas, tidak memiliki motivasi, dan membangkang (*hostile*) (Barkley, 2010). Kebanyakan mahasiswa melakukan kegiatan lain selain belajar ketika berada di dalam kelas, seperti mengobrol dengan teman lain di luar topik diskusi kelas, memainkan gawai (*handphone* atau *laptop*), tidur di kelas, tidak fokus pada pelajaran, dan memikirkan hal lain ketika di dalam kelas. Perilaku-perilaku tersebut menunjukkan mahasiswa yang *disengaged* dan dapat menghalangi proses belajar di dalam kelas. Hal ini bukan saja tanggung jawab para pengajar semata-mata, tetapi juga staf pekerja yang ada di lingkungan belajar, teman sebaya, dan tanggung jawab dari diri pelajar itu sendiri. Data menunjukkan lebih dari 66% pelajar menunjukkan tanda-tanda *disengaged* (Cothran & Ennis, 2000, dalam Harris, 2008).

Ketatnya kurikulum dan penekanan pada standarisasi penilaian menyebabkan pengajar harus mengorbankan orisinalitas penilaian tugas setiap individu pelajar di mana setiap pelajar memiliki perbedaan dan keunikan masing-masing dalam mengerjakan tugas mereka, berpikir, dan menyampaikan pendapat mereka, hal ini akan menyebabkan pelajar memiliki motivasi yang rendah dan sikap apati (Stokes

et al., 2009). Peneliti mengamati dalam proses belajar, kebanyakan mahasiswa akan mengabaikan proses belajarnya di dalam perkuliahan dan berfokus kepada pengerjaan dan penyelesaian tugas, karena adanya standarisasi penilaian yang telah disepakati di awal perkuliahan. Hal ini menyebabkan kebanyakan mahasiswa menyerah untuk memahami pelajaran dan memutuskan menyelesaikan tugas yang diberikan karena tugas yang mereka selesaikan memiliki standarisasi/persentase nilai yang lebih tinggi. Mahasiswa-mahasiswa tersebut akhirnya memutuskan untuk berfokus kepada nilai yang mereka dapatkan dari pembagian tugas, ujian, kuis, dan sebagainya, daripada memilih untuk memahami materi yang diajarkan.

McInerney & Liem (2008) juga menyatakan bahwa pelajar yang berada di sekolah/kelas *performance-oriented high-stakes* di mana pelajar dituntut bersaing dengan membandingkan nilainya dengan pelajar lainnya memiliki motivasi yang rendah, sedangkan pelajar yang berada di sekolah/kelas dengan *mastery-oriented* di mana pelajar dituntut untuk murni menguasai tugas dan pelajarannya akan memiliki motivasi yang lebih tinggi. Sistem pendidikan dibuat seharusnya bukan lagi berdasarkan perbandingan kemampuan antar pelajar dengan menyelesaikan tugas dan penyebutan hasil nilai ujian, namun murni untuk mendapatkan dan menguasai materi yang dipelajari. Motivasi yang dimiliki oleh pelajar bukanlah hal yang statis dan setiap pelajar memiliki motivasi berbeda-beda dan bervariasi dari waktu ke waktu, dan dari situasi ke situasi lainnya (McInerney & Liem, 2008). Untuk mengatasi rendahnya motivasi, mahasiswa harus memiliki keinginan dari dalam diri sendiri untuk memutuskan menjalani proses belajarnya yang disebut sebagai *student autonomy* (Stokes et al., 2009).

Student autonomy terdiri dari kata *autonomy* yang berarti dukungan dari dalam diri untuk mengendalikan tindakan seseorang, perasaan bahwa tindakannya berasal dari diri sendiri dan milik diri sendiri (Deci & Ryan, 1987 dalam Reeve & Jang, 2006). Menurut Stokes et al. (2009) *autonomy* adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengontrol tindakannya sendiri. Sedangkan menurut Deci & Ryan (1985, dalam Ahmed & Bruinsma, 2006) *student autonomy*, di dalam *self-determination theory* merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang untuk mendapatkan kepuasan diri dan dilakukan tanpa adanya dorongan dari luar.

Untuk dapat belajar di universitas, mahasiswa memerlukan *autonomy* dalam proses belajarnya dengan menjalani proses belajar dengan keinginannya sendiri tanpa adanya paksaan, ini disebut juga dengan *autonomy learning* (Macaskill & Taylor, 2010). Proses belajar dengan menekankan *autonomy* akan menjadi lebih baik karena seseorang akan menjadi bertanggung jawab terhadap belajarnya dengan melibatkan aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam proses belajarnya (Dickinson, 1987; Broady & Kenning, 1996, dalam Ciekanski, 2007).

Untuk dapat mencapai tujuan akademis yang ingin dicapai oleh mahasiswa, mahasiswa tersebut membutuhkan *student autonomy* yang tinggi. Selain untuk mencapai tujuan akademis, mahasiswa juga memerlukan *student autonomy* dalam interaksi sosialnya di universitas yang menuntut kemandirian dan pengambilan keputusan yang berasal dari diri sendiri, bukan dorongan dari luar.

Seperti yang telah ditekankan, seorang pelajar akan menjadi apatis, kehilangan kemandirian, kehilangan hak menentukan nasib sendiri (*self-determination*) bahkan akan kehilangan motivasi ketika mahasiswa tersebut tidak memiliki *autonomy*

(Stokes et al., 2009). Ini bisa terjadi ketika hak-hak yang dimiliki pelajar di dalam kelas untuk menentukan pilihannya dibatasi oleh pengajar di dalam kelas sehingga pelajar akan menjadi tidak peduli terhadap lingkungan belajarnya dan menjadi apati terhadap suatu mata kuliah yang diajarkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Faturachman et al. (2018) ditemukan bahwa terdapat hubungan positif dengan derajat korelasi yang cukup erat antara *student autonomy* dan *student engagement* pada siswa kelas XI SMK “X” Bandung. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wong (2000) ditemukan korelasi antara *student autonomy* dengan *school-related engagement* dan penyerapan dalam kegiatan akademik (dalam Steele & Fullagar, 2009). *Student engagement* responsif dan berkaitan dengan kondisi motivasi siswa, seperti kemandirian (*autonomy*) (Skinner et al., dalam Reeve & Tseng, 2011).

Zepke dan Leach (2010) mengutarakan bahwa *student autonomy* dan *student engagement* saling berhubungan, juga dijelaskan dalam jurnal ini bahwa ketika universitas mendukung *student autonomy*, mahasiswa lebih mungkin untuk *engage* dan berhasil dalam pelajarannya. Pada penelitian yang dilakukan Han (2021) menyebutkan bahwa secara signifikan, memelihara *student engagement* melalui kerja sama antara pendidik dengan setiap peserta didik, menunjukkan perhatian khusus, dan memberikan kesejahteraan, dorongan, dan membantu mereka dengan cara yang sesuai dapat membantu pendidik untuk mendapatkan praktik emosional yang lebih memuaskan dengan peserta didik mereka, yang mengarah ke lingkungan kelas yang lebih menggembarakan dan optimis dan juga membantu pertumbuhan *student autonomy* peserta didik. *Student autonomy* saling berhubungan dengan erat

secara positif dan signifikan terhadap *student engagement* (Reeve et al., 2004; Jang et al., 2010).

Menurut uraian di atas, *student autonomy* dan *student engagement* berhubungan dan berkorelasi erat satu sama lain. Pelajar dapat membuat keputusan untuk menjalankan proses belajarnya di mana hal ini akan meningkatkan keterlibatan dan peran aktif pelajar dalam kegiatan akademiknya. Begitu juga jika keterlibatan adalah hal yang akan mendorong mahasiswa dalam melakukan apa yang mereka inginkan, maka keputusan-keputusan yang mereka ambil adalah roda penggerak para pelajar untuk menjalankan proses belajarnya.

Berdasarkan versi Webometrics dalam daftar dunia tahun 2023, Universitas Andalas (Unand) berada pada peringkat nomor 14 di Indonesia, peringkat empat se-Sumatera dan peringkat satu di Sumatera Barat (Qothrunnada, 2023). Untuk dapat masuk ke universitas ini, dilakukan penjurangan yang ketat dan ini menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Andalas mampu secara kognitif. Walaupun begitu, masih banyak di antara mahasiswa-mahasiswa Universitas Andalas yang menunjukkan perilaku tidak terlibat dan kurangnya kemandirian dalam proses belajarnya. Kebanyakan mahasiswa melakukan kegiatan lain selain belajar ketika berada di dalam kelas, seperti mengobrol dengan teman lain di luar topik diskusi kelas, memainkan gawai (*handphone* atau *laptop*), tidur di kelas, tidak fokus pada pelajaran, kurang terlibat aktif dalam pelajaran, dan memikirkan hal lain ketika di dalam kelas. Maka dari itu peneliti ingin melihat hubungan antara *student autonomy* dan *student engagement* di Universitas Andalas.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *student autonomy* dengan *student engagement* pada mahasiswa di Universitas Andalas.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *student autonomy* dengan *student engagement* pada mahasiswa di Universitas Andalas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di lingkup psikologi pendidikan, khususnya mengenai *student autonomy* dengan *student engagement* pada mahasiswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan reflektif bagi mahasiswa agar dapat mengetahui pentingnya *student autonomy* dan *student engagement* agar dapat menyesuaikan diri di lingkungan baru dan mencapai kesuksesan dalam bidang akademik dan non akademik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan *student autonomy* dan *student engagement* selama masa perkuliahan.

